

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek utama dalam kelangsungan hidup manusia. Masalah utama dalam pendidikan, adalah upaya mempersiapkan manusia-manusia yang berkualitas. Potensi berkualitas tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah serta terpadu yang dikelola melalui proses pembelajaran secara teratur dan tersistem. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan anak didik sebagai siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang unggul untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang dikelola oleh guru terhadap siswa.

Tight (dalam Asmani 2009; 76) mengemukakan bahwa mengelola pembelajaran adalah rangkaian dari kegiatan pencapaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara dari proses hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan oleh Crowl (dalam Asmani 2009; 76) mengemukakan bahwa mengelola pembelajaran sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar. Dalam pengelolaan pembelajaran ini, seorang guru melakukan proses perubahan

positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap keterampilan kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa. Sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dari keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi dari keadaan sebelumnya.

Berbicara tentang proses pembelajaran, yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi dan kondisi yang kondusif, diupayakan agar pembelajaran menjadi interaktif, terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dan antar siswa itu sendiri. Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas, dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat siswa untuk belajar, menimbulkan inspirasi pada siswa untuk memunculkan ide-ide baru, sehingga dapat mengembangkan inisiatif, aktif kreatif, yang pada gilirannya akan terjadi komunikasi dua arah, dan terjadi kreativitas antara guru dan siswa. Selain itu proses pembelajaran juga mengupayakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat siswa, tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuan siswa tentang materi pengajaran. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran aktif efektif terwujud, melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara *PAKEM*, yang

dapat menumbuhkan daya kreatif siswa, bahkan dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan.

Bermain dan bereksplorasi dapat membantu otak, berbahasa, bernalar dan bersosialisai. Hal ini disebabkan oleh karena pembelajaran yang menyenangkan, dapat memusatkan perhatian secara penuh pada belajar, yang berakibat pada waktu curah perhatian siswa sangat tinggi. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan secara pakem dapat melibatkan siswa dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang mengembangkan pemahaman, kemampuan untuk berbuat, bahkan dapat melakukan daya cipta sesuatu sebagai hasil belajar. Pembelajaran yang tuntas dapat terjadi pada siswa yang belajar secara aktif dan efektif dan dalam kondisi belajar yang *Pakem*. Hasil belajar siswa yang tuntas menghendaki semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran dapat belajar aktif kreatif dan efisien. Dan pembelajaran yang seperti ini tidak memfokuskan pada materi akan tetapi lebih pada proses pencapaian ketuntasan. Alokasi waktu yang digunakan untuk belajar harus diatur sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, dengan asumsi bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang berbeda.

Guru dalam mengajar mengedepankan aspirasi, ide, gagasan dari siswa yang belajar. Guru memiliki target pembelajaran dengan menggunakan variasi metode, model dan pendekatan yang memadai, untuk mencapai kualitas pengajaran yang sempurna. Fokus mengajar adalah menjawab pertanyaan dan pernyataan siswa yang menggelitik.

Jadi mengajar adalah pembelajaran belajar serius, santai dan humoris. Yang perlu diupayakan oleh guru adalah siswa merasa kehilangan jika gurunya tidak datang pada saat belajar tiba. Guru perlu memikirkan bagaimana meninggalkan kesan positif pada siswa. Olehnya guru perlu menerapkan metodologi mengajar yang dialogis-partisipatif. Maksudnya bahwa guru mengajar adalah menyampaikan materi yang dapat diterima, disenangi, bersemangat dan dipahami siswa. Sehingga pada gilirannya siswa menjadi bergairah, bersemangat, dan keluar potensi untuk menerima pengajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan mengajar, guru perlu menggunakan metode yang menyenangkan, yang dapat menggugah semangat belajar, meneguhkan jati diri. Menjadi guru yang kreatif profesional dan menyenangkan dituntut memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran yang efektif menjadikan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pengajaran. Guru perlu merangsang untuk terjadinya proses berpikir, membantu tumbuhnya sikap kritis siswa, dan dapat mengubah pandangan siswa. Dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah hal tersebut kurang diperhatikan, misalnya penyampaian tentang fakta dan prinsip suatu ilmu.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan persiapan manusia yang berkualitas, maka timbul beberapa pertanyaan, bagaimana cara guru menggunakan metode agar memberikan hasil yang sebesar-

besar dan bermakna bagi siswa dalam belajar. Upaya dalam mewujudkan jawaban atas pertanyaan di atas, maka upaya yang diperhatikan guru adalah dengan menentukan model ataupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran berupaya untuk mencapai ketuntasan belajar, melalui penggunaan metode/ model pembelajaran serta pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bahkan dapat menimbulkan aspirasi, ide dan gagasan siswa sehingga siswa menjadi aktif kreatif dan efisien.

Namun kenyataan di lapangan bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh sebagian guru masih bersifat massal. Maksudnya guru pada umumnya memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama bagi semua siswa. Pada hal pada kenyataannya siswa memiliki perbedaan baik tingkat kecakapan, kecerdasan, minat dan bakat, serta kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan alternatif dalam manajemen pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan siswa yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan yang berdasarkan pada bakat, minat dan karakter. Untuk pelayanan pendidikan yang diberikan pada siswa selayaknya mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi siswa. Karena itu guru perlu melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi, model pembelajaran yang dapat mengembangkan

pengetahuan siswa secara kooperatif, kerja sama yang maksimal. Menurut Piaget, bahwa siswa sejak lahir memiliki aspek kognitif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat.

Olehnya uraian diatas, dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menggunakan metode problem solving dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Gorontalo. Hal ini disebabkan oleh hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan PPL 2 di SMA Negeri 2 Gorontalo menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah. Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 22 orang siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Kenyataan yang ada, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar siswa hanya 8 (delapan) orang atau 36,36% siswa yang tuntas dan hanya 14 orang atau 63,64% siswa yang belum mencapai ketuntasan, berdasarkan kurikulum, minimal 75% dari jumlah siswa harus tuntas belajar atau mendapatkan nilai hasil belajar minimal 75.

Berdasarkan kenyataan ini. Maka peneliti berupaya untuk memecahkan permasalahan yang ada ini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas melalui metode pemecahan masalah (Problem Solving)

Metode *problem solving* menurut, Huda (2013; 212) dalam bukunya yang berjudul Cooperative Learning, mengemukakan bahwa yang

dimaksud dengan Metode *problem solving* adalah merupakan metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat memecahkan permasalahan, bukan hanya menggunakan satu metode saja namun menggunakan beberapa metode diawali dengan mencari data hingga pada menarik kesimpulan. Metode ini merupakan pembelajaran yang berbasis masalah, berorientasi pada “*Learner Centred*” dan berpusat pada pemecahan masalah. Sedangkan hakekat yang terkandung dalam Metode *problem solving*, menurut Aunurrahman (2012; 149) adalah metode dapat digunakan oleh guru untuk membelajarkan siswa secara efektif dan efisien. Olehnya guru yang menggunakan metode ini perlu menyediakan perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan yang dapat diungkapkan dalam tiga pertanyaan antara lain” (1) bagaimana saya bisa belajar dengan baik, (2) bagaimana saya bisa memahami sesuatu, dan (3) bagaimana saya bisa mengkomunikasikan pemahaman saya. Melalui metode *problem solving* dan dengan pendekatan tertentu siswa akan disajikan semacam *scaffolding*, yang memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab dalam memecahkan permasalahan belajar. Terpenting dalam metode *problem solving* adalah “belajar bagaimana belajar “ (*learning how to learn*) dan mengembangkan kesadaran dalam diri siswa tentang strategi belajar yang efektif.

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh karena metode *problem solving* merupakan metode gabungan dari

beberapa metode yang berbasis masalah dan harus dipecahkan bersama dengan kerja kelompok. Sehingga metode pengajaran problem solving ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dengan mengukur pemahaman siswa tentang pelajaran melalui pelajaran tertulis.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengkaji secara ilmiah, dalam memecahkan permasalahan yang ada tersebut dengan rumusan judul sebagai berikut “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *problem solving* Pada Mata Pelajaran ekonomi Di SMA Negeri 2 Gorontalo”

I.2. Identifikasi Masalah

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:1), Rendahnya pemahaman siswa dalam penguasaan materi pelajaran, 2), Kegiatan belajar mengajar belum memperhatikan keefektifan dan keefesienan proses pembelajaran, 3) Rendahnya penyediaan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan belajar, 4) Guru belum dapat membangun kesadaran diri siswa melalui scaffolding (membangun tanggung jawab siswa dalam memecahkan masalah belajar,

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah penggunaan metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo?”

I.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pemecahan masalah dalam mengatasi permasalahan dimaksud yakni guru dalam perannya, pada proses pembelajaran berupaya menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*, dalam memecahkan permasalahan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan riil siswa/keseharian.
2. Guru menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai.
3. Guru mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
4. Guru menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dalam langkah ini, tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

5. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, siswa berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran tersebut, tentu saja diperlukan metode bervariasi lainnya seperti demonstrasi, dan metode diskusi dan lainnya.
6. Guru menugaskan siswa untuk berpresentasi tentang materi yang ada
7. Siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan tentang materi yang ada.

I.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengadakan tindakan dan merefleksi tindakan mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi melalui penggunaan metode pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo.

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Siswa

- 1.6.1.1. Memberi sumbangan positif dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam penelitian khususnya mengenai inovasi penerapan metode pembelajaran khususnya *problem solving* (pemecahan masalah)

1.6.1.2. Sebagai dasar teori bagi pengembangan penelitian yang relevan lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat guru

1.6.2.1. Upaya guru merubah cara belajar siswa menjadi aktif kreatif dengan mudah memahami pelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

1.6.2.2. Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dalam proses pembelajaran.

1.6..3. Manfaat bagi Sekolah.

1.6.3.1 Untuk mengembangkan metode *problem solving* (pemecahan masalah), dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat

1.6.3.2 Bagi sekolah, dapat memberikan kesempatan pada guru yang dibawah naungan sekolah, untuk mengadakan refleksi sebagai perbaikan dalam hasil capaian belajar melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan dapat memberikan kesempatan bagi guru dalam menguji cobakan pembelajaran melalui penggunaan metode atau model pengajaran